



RABAS SOWAN: METODE MERAWAT BUDAYA ISLAM DESA BUSUA KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

¹Basam B. Yunus, ²Rustam Hasim, ³Irham Wibowo

^{1,2,3} FKIP Universitas Khairun

Email: rustamhasim@unkhair.ac.id

Abstrak

Rabas Sowan adalah tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Busua, Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara, khususnya selama bulan Ramadhan. Tradisi ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Rabas Sowan merupakan ritual yang dilakukan pada malam hari, tepatnya pukul 18.00 WIT, dengan menyiapkan berbagai bahan seperti pohon pisang, tebu, daun kelapa, kertas minyak, balon, ketupat, dan kue tradisional. Bahan-bahan ini dihias menjadi "pohon Sowan" yang kemudian dirabas (dipukul) oleh anak-anak. Setelah itu, mereka berkeliling ke rumah warga untuk meminta sedekah berupa makanan atau uang. Kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama dan makan bersama di rumah warga yang dikunjungi. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam ke-27 Ramadhan, yang diyakini sebagai malam Lailatul Qadar.

Dengan demikian, Rabas Sowan bukan hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

Kata Kunci: Rabas Sowan, Budaya, Islam dan Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Rabas Sowan adalah tradisi unik dari Halmahera Selatan, Maluku Utara yang dilakukan untuk menyambut malam Lailatul Qadar. Tradisi ini melibatkan pembuatan pohon pisang yang dihias dengan kertas minyak dan dihiasi hadiah-hadiah seperti kue kering, ketupat, dan uang pecahan. Hadiah-hadiah ini kemudian digantungkan pada pohon dan menjadi rebutan anak-anak saat menunggu adzan maghrib. *Rabas Sowan* dimulai pada malam ke-21, tepatnya pukul 4 sore, dan biasanya dilakukan sambil menunggu waktu berbuka puasa.

Halmahera Selatan, tradisi *Rabas Sowan* menjadi ciri khas perayaan malam Lailatul Qadar. Ritual ini melibatkan pemasangan satu pohon pisang utuh yang masih berdaun dan berbuah, serta satu pohon tebu, yang kemudian dihias dengan kertas minyak berwarna-warni dan berbagai hadiah. Hadiah yang digantungkan di pohon pisang ini terdiri dari makanan khas, uang pecahan, dan berbagai kudapan. Anak-anak diperbolehkan mengambil hadiah tersebut setelah azan Maghrib sebagai bentuk penghargaan atas ketekunan mereka dalam menjalankan ibadah puasa. Tradisi-tradisi ini mencerminkan betapa beragamnya budaya di Halmahera Selatan dalam menyambut malam Lailatul Qadar. Meski berbeda dalam ekspresi budaya, esensi dari tradisi ini

tetap sama, yaitu mencari berkah dan kemuliaan di malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Dari akar sejarah, perayaan *Rabas Sowan* belum jelas asal usulnya. Baik penyamatan nama maupun siapa pencetusnya. Akan tetapi sebagai wilayah kesultanan Bacan, bisa jadi Tradisi ini merupakan bagian dari tradisi turun temurun yang lahir dari budaya kesultanan Bacan. Tradisi yang lekat dengan salah satu Suku Makian Luar. Khususnya Makian Luar Desa Busua Dimana, tradisi ini dilakukan menjelang 27 Ramadhan yang dilakukan untuk mengapresiasi anak-anak karena mampu menyelesaikan puasa ramadhan 30 hari full.

Secara makna, soan adalah pemantik semangat dan apresiasi bagi seorang anak usia rata-rata dibawah 5 tahun karena mampu menyelesaikan puasa ramadhan. Tradisi ini juga bagian dari memperingati malam datanya malam lailatul qadar. Dalam melaksanakan perayaan ini, para orang tua khususnya dimakian luar yang anak-anaknya melaksanakan puasa akan menebang sebuah pohon. Pohon pisang ini juga sudah disiapkan sebulan sebelumnya, dengan perkiraan yang pas agar pohon pisang tersebut matang pada saat hari H perayaan.

Kebanyakan pohon pisang yang dipilih tidak sembarangan. Akan tetapi, pisang ini dipilih secara khusus, yakni pisang Raja dan Pisang Mas (*lady Fingger*). Penebangan pohon pisang dilakukan dengan mengambil bagian pohon utuh minus akar. Daun, buah pisang dan batang pisang akan kemudian dibawa pulang dan dikat di depan rumah maupun disandarkan pada pagar. Setelah itu, pohon pisang ini akan dihiasi berbagai pernak-pernik. Biasanya, dihiasi kue-kue tradisonal, seperti kue jambu air, kue andara (kue berbahan beras pulo), sumu-sumu, bendera Indonesia, balon, duit serta berbagai jajan khas lainnya yang di ikatkan ke buah-buah pisang.

Pernak-pernik tersebut mulai di gantung pada pukul 17:30 wit. Setelah semua persiapan selesai, biasanya tanpa diundang anak-anak kecil biasanya langsung datang menyaksikan. Jika dalam kampung tersebut terdapat 5 anak yang merayakan soan, maka sudah tentu anak-anak ini akan mendatangi semua rumah-rumah tersebut. Anak-anak yang belum melaksanakan soan seketika akan merasa termotivasi agar pada ramadhan akan datang mereka mampu berpuasa dan merayakan hal yang sama. Karena perlu diketahui bahwa, tradisi sudah dilaksanakan semua orang pada masa kecil mereka. Bisa dikatakan, 100 persen masyarakat desa Busua dan desa-desa lainnya di Makian Luar sudah melakukannya.

Tanda dimulainya perayaan akan dilaksanakan setelah shalat magrib. Anak-anak yang sehabis ba'dah magrib kemudian bergegas menuju lokasi-lokasi perayaan. Dalam suasana ini, tidak semerta-merta anak-anak langsung merebut pernak-pernik tersebut. Biasanya, para orang tua dan anak yang mempunyai perayaan akan menunggu dan memberikan pesan-pesan. Setelah selesai, aba-aba kemudian dimulai. Jika sudah mendengar kata "rabas" atau "rampas" maka sontak anak-anak kemudian riuh dan meulai meyerobot pernak-pernik yang di gantung.

Suasana riuh dan ramai tentu menjadi pemandangan unik setahun sekali tersebut. anak-anak yang semangat mendapatkan pernak pernik tersebut bersorak-sorak, sedangkan para orang tua dan remaja juga turut mendukung dan menyemangati. Salah satu anak mengatakan malam ela-ela ini adalah malam paling ditunggu, karena mereka bisa merampas (ambil) soan teman-temannya. Begitupun dengan anak-anaklainnya, dimana dengan adanya soan mereka bisa sama-sama satu tujuan memperoleh hadiah yang di gantung.

Malam soan atau malam ke 27 Ramadhan merupakan surga bagi anak-anak di Desa Busua. Pasalnya, anak-anak dengan ceria menyambut dan memperbutkan hadiah-hadiah tersebut sehingga tidak mengherankan juga jika pada malam tersebut anak-anak terlihat lebih rapi dan ramai dari malam sebelumnya. Menurut berbagai sumber *Rabas Sowan* sendiri sudah lama yang di wariskan oleh leluhur mereka. *Rabas Sowan* media perayaan dari orang tua dalam meyemangati anak-anak mereka agar selalu berpuasa di bulan suci ramadhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan *Rabas Sowan* di Desa Busua Kabupaten Halmahera Selatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu; Penelitian lapangan atau *field research* dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumen, dan *Focused Group Discussion* (FGD). Wawancara, dilakukan kepada informan-informan kunci seperti, imam, Para Tua adat, tokoh masyarakat dan informan lainnya. Para informan adalah mereka yang dianggap memiliki kompetensi dan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Sedangkan untuk batasan lokasi penelitian dilakukan pada Desa Busua, Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan. Data Sekunder (Studi Keperpustakaan). Memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan pelaksanaan *Rabas Sowan* di Busua, dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang sesuai dalam penulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Secara historis (sejarah) pada masa kerajaan Moloko Kieraha yang bernama MOARI “ yang artinya” Beliau Menangis” Di mana MO atau beliau adalah Permaisuri Bacan, yang menangis saat tiba di pulau ini, dan saat melintasi di depan Desa Busua maka sang sultan berkata “Busua ”yang artinya “tidak dilupakan”

Desa Busua tempo dulu adalah satu wilayah kesatuan masyarakat yang dimulai dengan nama Sangaji yang dipimpin oleh seorang tua adat yang biasa disebut dano. Nama Desa Busua diambil dari nama sebuah Kunjungan Kerajaan yang ada di Pulau Muari yaitu Kerajaan Sultan Ternate hal ini terbukti bahwa pulau Muari masuk wilayah kesultanan Ternate.

Penduduk di Daerah ini mayoritas etnis Makian luar atau Moi Site dalam bahasa Titine outer makian dalam bahasa Inggris. Etnis makian luar disini terdiri dari beberapa sub etnis (sub suku) antara lain Sabelei, Talapaon, Mateketen, Tagono, Ombawa, Bobawa, dan Malapa. Dalam berinteraksi satu sama lain, bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa makian luar atau di kenal dengan “TITINE” (West Makian Language). Desa Busua terletak di pulau Muari yang merupakan salah satunya Desa terbesar di Kecamatan Kayoa Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, Propinsi Maluku Utara. Busua juga sebagai Ibu Kota Kecamatan Kayoa Barat yang merupakan pecahan dari Kecamatan Kayoa yang dimekarkan pada tanggal 12 Juni 2017.

Desa Busua berdiri sekitar tahun 1940 yang dipimpin oleh Dano seorang tua bernama Dano Muhammad. Desa Busua sekarang di mekarkan menjadi empat Desa di

antaranya adalah Busua, Hatejawa, Bokimiake, dan Fofau dan Desa Busua menjadi Ibu Kota Kecamatan Kayoa Barat.

Desa Busua secara administratif termasuk dalam wilayah ibu Kota Kecamatan Kayoa Barat Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Mencermati kondisi objektif Desa Busua dari tahun ketahun memiliki kemajuan yang sangat signifikan, hal itu dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Busua pada umumnya. Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi pada tahun 2023 berjumlah 2.267 jiwa tersebar di 3 dusun dan 9 RT dari jumlah penduduk tersebut, jumlah penduduk sebanyak 2.267 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 519 kepala keluarga.

Perekonomian Desa Busua pada tahun 2023 didominasi oleh sektor-sektor utama yaitu sektor : Luas desa secara keseluruhan sebesar 537,8 Ha. Hal tersebut dapat dilihat dari luas lahan untuk kegiatan pertanian dari tahun ke tahun selalu meningkat. Lahan untuk pertanian, perkebunan dan tegalan telah mencapai 537,8 ha. Ditinjau dari jenis komoditas yang diusahakan, sistem usaha tani yang ada di Desa Busua dapat dibedakan menjadi empat, yaitu komoditas pertanian seperti, sayur-sayuran, cabe, terong, jagung, ubi kayu dan pisang, komoditas kedua adalah kehutanan seperti pala dan kelompok ketiga adalah komoditas perkebunan seperti kelapa, cengkeh.

Desa Busua memiliki Sarana dan Prasarana untuk masyarakat yang terdapat di tiap wilayah, yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan sarana umum. Pada bagian ini dikemukakan deskripsi dari hasil penelitian berdasarkan data hasil wawancara bersama toko-toko masyarakat Desa Busua, yang dianggap mampu untuk memberikan keterangan yang relevan. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini akan menganalisa dan menyajikan data secara sistematis tentang tradisi *Rabas Sowan* yang dilaksanakan di Desa Busua Kec, Kayoa Barat, Kab, Halmahera Selatan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Rabas Sowan*

Tradisi *Rabas Sowan* mengandung berbagai nilai yang penting dalam pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat, antara lain: (1). Pendidikan Akhlak: Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk bersikap sabar, disiplin, dan menghargai usaha dalam beribadah. (2). Pendidikan Syariah: Kegiatan sedekah dan doa bersama yang dilakukan selama tradisi ini mengajarkan pentingnya berbagi dan berdoa dalam Islam. (3). Pendidikan Aqidah: Tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, asalkan dilaksanakan dengan niat yang baik dan sesuai dengan syariat. (4). Silaturahmi: Melalui perayaan bersama, masyarakat mempererat hubungan sosial dan kebersamaan dalam komunitas. (5). Pendidikan Sosial: Anak-anak belajar tentang pentingnya berbagi dan menghargai sesama melalui pemberian hadiah dan partisipasi dalam kegiatan bersama.

Melalui *Rabas Sowan*, anak-anak tidak hanya mendapatkan kebahagiaan dari hadiah yang diperoleh, tetapi juga memperoleh pelajaran berharga tentang: (1).Makna malam Lailatul Qadar sebagai malam yang penuh berkah (2). Pentingnya berpuasa dan beribadah dengan penuh kesungguhan. (3). Nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (4).Semangat untuk terus berusaha dan berdoa dalam mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, *Rabas Sowan* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda.

1. Nilai Keagamaan (Spiritualitas Islam) *Rabas Sowan*

Kabupaten Halmahera Selatan yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal. Di tengah keragaman tersebut, nilai-nilai keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan sering kali menyatu dalam praktik-praktik tradisional masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan religius masyarakat setempat. Interaksi antara agama dan budaya ini menciptakan bentuk-bentuk kearifan lokal yang khas, yang tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agama dipraktikkan secara kontekstual.

Kabupaten Halmahera Selatan memiliki beragam tradisi yang berkembang di tengah masyarakat, yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial tetapi juga mengandung makna keagamaan yang mendalam. Salah satu tradisi yang unik dan penuh makna spiritual adalah *Rabas Sowan*, sebuah tradisi masyarakat Desa Busua, Kecamatan Kayoa, Halmahera Selatan, yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan. Tradisi ini diyakini sebagai bagian dari penghormatan terhadap malam Lailatul Qadar dan menjadi media pembelajaran keagamaan yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Rabas Sowan bukan sekadar perayaan atau hiburan semata, tetapi merupakan bentuk perwujudan nilai-nilai keagamaan Islam seperti sedekah, penghormatan terhadap bulan suci Ramadan, mempererat silaturahmi, serta menanamkan semangat ibadah kepada generasi muda. Melalui simbol-simbol seperti pohon pisang dan tebu yang dihias, serta pembagian hadiah kepada anak-anak, masyarakat secara tidak langsung menanamkan spiritualitas Islam dalam bentuk yang menyenangkan dan membudaya.

Tradisi ini mencerminkan sinergi antara kearifan lokal dan nilai spiritual Islam, yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan pendidikan keagamaan yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Rabas Sowan* sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.

Spiritualitas Islam mencakup dimensi keimanan dan ketakwaan yang mendalam, yang tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan pengabdian kepada Allah SWT. Nilai-nilai spiritual ini menjadi dasar dalam membentuk karakter dan moral umat Islam.

Nilai keagamaan dalam tradisi lokal dalam *Rabas Sowan* merupakan bukti nyata bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan secara harmonis. Melalui tradisi, nilai-nilai spiritual tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, memahami dan menjaga tradisi lokal berarti juga menjaga jati diri dan spiritualitas bangsa.

2. Nilai Sosial *Rabas Sowan*

Bulan Ramadhan merupakan bulan suci dalam agama Islam yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial. Ibadah puasa yang dijalankan umat Islam selama sebulan penuh mengajarkan berbagai pelajaran penting, mulai dari pengendalian diri hingga kepekaan terhadap sesama. Lebih dari sekadar menahan lapar dan haus, Ramadhan menjadi momentum untuk mempererat solidaritas

sosial, memperkuat kepedulian, serta membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat.

Salah satu nilai sosial utama dalam *Rabas Sowan* adalah solidaritas. Melalui kewajiban berpuasa, setiap individu merasakan langsung apa yang dirasakan oleh orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Hal ini menumbuhkan rasa empati dan dorongan untuk berbagi. Tradisi berbagi makanan untuk berbuka puasa, pemberian takjil gratis, hingga pembagian zakat fitrah adalah bentuk konkret dari kepedulian terhadap sesama yang meningkat selama bulan ini.

Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi lokal tidak hanya mengikat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Tradisi seperti bulan suci Ramadan yang dilakukan dengan cara khas di beberapa daerah, seperti di Banten atau Lombok, tidak hanya menjadi peringatan religius, tetapi juga ajang silaturahmi dan penguatan identitas kolektif.

Dalam konteks ini, tradisi lokal berfungsi sebagai media pendidikan moral dan etika. Nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama dan alam sering kali disampaikan melalui cerita rakyat, tari-tarian, maupun simbol-simbol dalam upacara adat. *Rabas Sowan* juga mempererat hubungan antarindividu dalam keluarga, tetangga, dan komunitas. Kegiatan seperti buka puasa bersama, shalat tarawih berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an secara kolektif menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Momen ini digunakan oleh banyak orang untuk memperbaiki hubungan, meminta maaf, dan mempererat tali silaturahmi yang mungkin renggang selama bulan-bulan sebelumnya.

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, toleransi, dan kepedulian terhadap anak-anak serta kaum muda. Selain itu, *Rabas Sowan* juga menjadi wadah interaksi antarwarga yang memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Rabas Sowan* sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter sosial masyarakat lokal.

Rabas Sowan memiliki nilai-nilai seperti jujur, sabar, disiplin, dan rendah hati sangat ditekankan selama bulan Ramadhan. Seseorang yang berpuasa harus mampu mengendalikan emosi, tidak berkata kasar, serta menjauhi perbuatan tercela. Latihan spiritual ini, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, membentuk karakter sosial yang lebih baik—pribadi yang tidak hanya saleh secara individu tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Bulan Ramadhan tidak hanya mengajarkan ibadah secara spiritual, tetapi juga merupakan sekolah kehidupan yang sarat dengan nilai sosial. Dari empati dan kepedulian, hingga solidaritas dan kebersamaan, semua nilai ini berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, esensi *Rabas Sowan* seharusnya tidak berhenti pada ritual, melainkan dilanjutkan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

3. Nilai Pendidikan untuk Anak-Anak *Rabas Sowan*

Pendidikan anak tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah, tetapi juga tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun sering kali menjadi

media efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada generasi muda. Salah satu contoh tradisi yang sarat akan muatan pendidikan bagi anak-anak adalah *Rabas Sowan*, yang berasal dari Desa Busua, Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan.

Rabas Sowan merupakan tradisi khas masyarakat setempat yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan, yang dipercaya sebagai malam Lailatul Qadar. Dalam tradisi ini, anak-anak disambut dengan sukacita melalui kegiatan berebut hadiah yang digantung pada pohon pisang atau tebu yang telah dihias. Di balik kemeriahan tersebut, tersimpan berbagai nilai pendidikan, seperti pembelajaran tentang pentingnya ibadah, penguatan karakter religius, penghargaan terhadap usaha anak selama bulan Ramadan, serta penanaman sikap sabar, jujur, dan disiplin. Bulan Ramadhan adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang mulia kepada anak-anak. Selain sebagai bulan ibadah, Ramadhan juga menjadi momen pembelajaran karakter, moral, dan spiritual yang sangat berharga. Anak-anak yang dilibatkan dalam suasana Ramadhan sejak dini akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebaikan, empati, dan tanggung jawab.

Puasa mengajarkan anak untuk belajar disiplin waktu—bangun sahur, menahan diri hingga waktu berbuka, serta menjalankan ibadah seperti salat tepat waktu. Anak-anak juga mulai memahami arti tanggung jawab atas niat dan perbuatan mereka, meskipun belum diwajibkan untuk berpuasa secara penuh. Disiplin yang dibangun selama Ramadhan dapat menjadi fondasi penting bagi kehidupan mereka ke depan.

Tradisi *Rabas Sowan* yang berkembang di Desa Busua, Halmahera Selatan, merupakan warisan budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan, khususnya bagi anak-anak. Dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan, tradisi ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ibadah, nilai kebersamaan, serta semangat berbagi. Melalui kegiatan berebut hadiah dari pohon pisang dan tebu yang dihias, anak-anak belajar tentang kesabaran, penghargaan terhadap usaha, serta makna dari perayaan Ramadan. *Rabas Sowan* menjadi media pendidikan karakter yang menyenangkan dan membumi.

Lebih dari sekadar tradisi hiburan, *Rabas Sowan* menjadi bentuk pendidikan informal yang membentuk watak dan karakter anak-anak melalui pengalaman nyata yang menyenangkan dan bermakna. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berperan penting dalam menunjang proses pendidikan anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Rabas Sowan* sebagai bagian dari pendekatan budaya dalam membentuk generasi yang berkarakter.

Ramadhan memperkuat kebiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ikut dalam tarawih. Kegiatan-kegiatan ini menanamkan rasa cinta terhadap ibadah serta menjadikan spiritualitas sebagai bagian dari keseharian anak. Kebiasaan baik ini jika ditanam sejak kecil, cenderung akan terbawa hingga dewasa. Buka puasa bersama keluarga, berkunjung ke rumah saudara, atau mengikuti kegiatan keagamaan di masjid menumbuhkan nilai kebersamaan. Anak-anak belajar pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sosialnya, serta menghargai momen kebersamaan.

Melalui puasa, anak-anak merasakan bagaimana rasanya lapar, yang biasa dialami oleh orang-orang yang kurang mampu. Dari sini muncul empati dan kepedulian, yang bisa diarahkan melalui kegiatan seperti berbagi takjil, memberi sedekah, atau menyumbang pakaian dan makanan kepada yang membutuhkan. Ini mendidik anak

untuk menjadi pribadi yang peduli dan tidak egois

Ramadhan bukan hanya ajang ibadah bagi orang dewasa, tetapi juga ruang pembelajaran penuh makna bagi anak-anak. Dengan bimbingan dan contoh yang baik dari orang tua serta lingkungan, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, sabar, peduli, dan religius. Pendidikan nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat di bulan Ramadhan, tetapi akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka ke depan

4. Nilai Budaya Lokal *Rabas Sowan*

Nilai Budaya Lokal merujuk pada norma, adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup yang berkembang di suatu daerah atau komunitas tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas budaya masyarakat tersebut. Nilai ini biasanya tercermin dalam bahasa, seni, upacara adat, hukum adat, pola perilaku, dan sistem sosial.

Rabas Sowan adalah bentuk warisan budaya lokal yang terus dipertahankan. Proses menghias pohon Sowan melatih kreativitas dan seni dekorasi anak-anak dan masyarakat. Tradisi *Rabas Sowan* suda menjadi aset budaya bagi masyarakat Busua dan masyarakat Busua beranggapan bahwa *Rabas Sowan* mengandung nilai kearifan lokal. Sebuah tradisi itu milik masyarakat, maka dari itu sudah seharusnya masyarakat yang melakukan harus turut serta menjaga, mempertahankan dan melestarikan.

Foto kegiatan tradisi Rabat Sowan





Secara umum, "rabas" berarti membersihkan atau menyucikan, sedangkan "sowan" berarti datang atau berkunjung dengan hormat. Dalam konteks budaya, *Rabas Sowan* merujuk pada kegiatan kunjungan yang dilakukan dengan niat membersihkan diri dari kesalahan sosial melalui permohonan maaf dan mempererat hubungan kekeluargaan. Tradisi ini sering diawali dengan kunjungan kepada orang tua dan sesepuh keluarga, dilanjutkan dengan mendatangi tetangga, kerabat jauh, hingga guru atau kiai. Dalam praktiknya, *Rabas Sowan* dilakukan dengan tata krama khas, seperti mencium tangan, membungkuk hormat, dan menyampaikan permohonan maaf dengan penuh ketulusan. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung

1. Nilai Silaturahmi dan Kekeluargaan
Rabas Sowan menumbuhkan dan mempererat ikatan kekeluargaan serta sosial masyarakat. Kegiatan ini memperkuat rasa saling menghargai dan mempererat tali silaturahmi yang mungkin renggang selama setahun penuh.
2. Nilai Hormat kepada Orang Tua dan Sesepuh
Tradisi ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, tokoh masyarakat, dan para guru. Anak-anak sejak kecil diajarkan untuk bersikap santun saat bertemu orang yang lebih tua, menunjukkan bagaimana budaya lokal membentuk karakter masyarakat yang beradab.
3. Nilai Pemaafan dan Introspeksi Diri
Permohonan maaf dalam *Rabas Sowan* bukan sekadar formalitas, melainkan simbol dari keinginan untuk memperbaiki hubungan dan menyucikan diri dari kesalahan, baik secara personal maupun sosial.
4. Nilai Kesederhanaan dan Gotong Royong
Dalam beberapa daerah, *Rabas Sowan* juga menjadi momen untuk berbagi makanan atau bingkisan kecil. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong dan saling berbagi dalam kebersamaan yang hangat dan sederhana.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman, nilai-nilai luhur dalam tradisi *Rabas Sowan* menghadapi tantangan. Modernisasi, urbanisasi, dan budaya instan membuat tradisi seperti ini perlahan memudar. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini

penting dilakukan melalui pendidikan budaya di sekolah, keteladanan dalam keluarga, serta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah daerah.

Tradisi *Rabas Sowan* adalah contoh nyata bagaimana budaya lokal Indonesia mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang tinggi. Ia bukan hanya bagian dari seremonial tahunan, tetapi juga wujud dari kebijaksanaan lokal dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Melestarikan *Rabas Sowan* berarti merawat nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri bangsa.

KESIMPULAN

Rabas Sowan adalah tradisi khas masyarakat Desa Busua Kecamatan Kayoa, yang dilakukan pada malam ke-27 Ramadhan. Tradisi ini bukan hanya perayaan budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti sedekah, doa, kebersamaan, dan pendidikan akhlak anak-anak. Dengan melibatkan seluruh masyarakat, Rabas Sowan menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi, menanamkan nilai keagamaan sejak dini, serta melestarikan warisan budaya lokal. Hendaknya masyarakat tetap melestarikan tradisi *Rabas Sowan* ini, karena tradisi ini sangat baik dalam aspek mendidik anak, karena tradisi *Rabas Sowan* ini dapat di jadikan pembelajaran untuk melatih anak-anak berpuasa dengan menjalin silaturahmi antara sesama sejak dini, agar setelah dewasa mereka tidak lagi melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan aturan Islam, tentunya Al-qur'an dan Juga Hadits.

Rabas Sowan adalah bentuk nyata integrasi antara adat dan ajaran Islam, yang dapat memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat secara harmonis. Hendaknya masyarakat melaksanakan tradisi *Rabas Sowan* ini jangan pernah ditambah atau dirubah yang memang suda dari nenek moyang dahulu, agar selalu terlihat tradisional dan berkesan masi utuh murni dari tradisi nenek moyang terdahulu, dan juga selalu mempertahankan hal-hal di dalamnya yang bersifat positif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.

Christiaan Frans van Fraasen, Ternate, "De Molukken en De Indonesische Archipel, Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia", Disertasi Universiteit Leiden, 1987.

F.S.A. de Clercq, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*, 1890.

Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.

L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*.

Leiden: KITLV Press, 1994.

Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.

R.Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Rustam Hasim, Babaturung Skombor sebagai Metode Penyebaran Islam di Kesultanan Bacan, *Jurnal Geocivik*, Vol. 7, No. 1, April 2024. E-ISSN. 2722-3698.

_____ Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah. *Jurnal Geocivik*, Vol 2, Nomor 2, Oktober 2019 E-ISSN. 2722-3698.

Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.

Willard A Hanna & Des Alwi, *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.